

## **Problem solving ability pada mahasiswa: Menguji peran Self-efficacy**

**Gusti Ngurah Suwidiya Putra<sup>1</sup>, Tatik Meiyuntariningsih<sup>2\*</sup>, Hetti Sari Ramadhani<sup>3</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

\*E-mail: [tatikmeiyun@untag-sby.ac.id](mailto:tatikmeiyun@untag-sby.ac.id)

**Published:**  
4 Feb. 2023

### **Abstract**

*The research conducted aims to determine the relationship between self efficacy and academic problem solving abilities in students. The hypothesis put forward is that there is a positive relationship between self efficacy and the ability to solve problems in students. This research project uses quantitative research methods. The study was conducted on 103 psychology student participants at the University of August 17, 1945. The instruments chosen in this study were a problem solving ability scale based, a self efficacy scale based. The data was then analyzed using the Product Moment analysis technique. Based on the results of the research data analysis conducted, the results of a simple correlation test between self-efficacy and problem solving skills were 0.748 with a significance  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) which also means that there is a positive and significant relationship between self-efficacy and skills. solution to problem. The hypothesis is accepted when this study shows that increasing self efficacy is closely related to students' academic problem solving abilities. The higher the self efficacy, the higher the ability to solve academic problems and vice versa.*

**Keywords:** *Students, Self efficacy, Problem Solving Ability.*

### **Abstrak**

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara *self efficacy* dengan *problem solving ability academic* pada mahasiswa. Hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan positif antara *self efficacy* dan *problem solving ability* pada mahasiswa. Proyek penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan pada 103 partisipan mahasiswa psikologi Universitas 17 Agustus 1945. Instrumen yang dipilih dalam penelitian ini adalah skala *problem solving ability* dan skala *self efficacy*. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis *Product Moment*. Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil uji korelasi sederhana antara *self efficacy* dengan *problem solving ability* sebesar 0,748 dengan signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang juga berarti ada hubungan positif dan hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan *problem solving ability*. Hipotesis diterima ketika penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan *self efficacy* berhubungan erat dengan *Problem solving ability* masalah *academic* mahasiswa. Semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi *problem solving ability academic* dan sebaliknya.

**Kata kunci:** *Mahasiswa, Self efficacy, Problem solving ability,*

**Copyright © 2023. Gusti Ngurah Suwidiya Putra, Tatik Meiyuntariningsih, Hetti Sari Ramadhani**

---

## Pendahuluan

Mahasiswa berperan dalam akademik pelopor intelektual, sebagai mahasiswa dengan kecerdasan intelektual diharapkan bisa menjadi penggerak yang taktis dan dinamis sebagai bagian dari berkembangnya intelektual. Mahasiswa juga memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya dengan menyelaraskan diri dari berbagai tugas perkuliahan selama mereka mengenyam pendidikan di perguruan tinggi.

Selain menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan agar dapat selesai tepat waktu, mahasiswa juga diharapkan aktif pada kegiatan-kegiatan di kampus yang dapat menunjang kegiatan *non* akademik dan masalah *soft skill* mereka. Peningkatan *soft skill* cukup penting mengingat mahasiswa nantinya akan berperan sebagai bagian dari masyarakat, sesuai bidang disiplin ilmunya masing-masing. Berbagai tuntutan tersebut, bagi sebagian mahasiswa bisa jadi tidak menjadi beban, tapi bagi sebagian mahasiswa lainnya bisa jadi justru menjadi beban tersendiri.

Banyaknya tugas-tugas, tingkat kesulitan tugas, tuntutan nilai akademik yang baik, keharusan mempraktekkan materi kuliah, tentu menjadi persoalan yang harus ditanggung oleh mahasiswa selama studi mereka di perguruan tinggi. Belum lagi tuntutan untuk menjaga hubungan baik dengan sesama rekan mahasiswa ketika harus bekerja berkelompok menyelesaikan tugas, menjaga hubungan baik dengan dosen selama perkuliahan sampai penyelesaian tugas akhir, bagi sebagian besar mahasiswa membutuhkan upaya tersendiri untuk menyelesaikannya.

Berbagai fakta yang dikemukakan peneliti menggambarkan bahwa kemampuan *problem solving ability* atau memecahkan masalah sangatlah perlu dimiliki oleh mahasiswa, bukan hanya karena adanya tuntutan studi, tapi juga karena berperan sebagai mahasiswa yang di masa depan akan langsung berbaur ke masyarakat dan diharapkan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat. Maka, ketika kemampuan *problem solving ability* mahasiswa rendah, bagaimana mahasiswa nantinya dapat berperan di masyarakat sesuai disiplin ilmu atau bidang ilmunya masing-masing.

Mahasiswa dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi mampu secara otomatis mengingat masa depan dalam hidup mereka. Sebagian besar dari apa yang mahasiswa lakukan berfokus pada tujuan, yang didefinisikan oleh pemikiran yang berfokus pada pencapaian tujuan. Semakin tinggi tingkat efikasi diri mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri dalam menetapkan tujuan yang akan dicapai dan semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri terhadap tujuan tersebut. Saat pekerjaan mahasiswa dimulai dengan ide, pembangunan pengetahuan mendorong tindakan dalam upaya mengembangkan keterampilan. Sistem kognitif yang dikuasai memberi setiap individu kesempatan untuk merasakan rangsangan di dalam dan di luar diri mereka sendiri. Semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dirasakan, semakin menantang hasil atau tujuan dan semakin percaya seseorang tentang hasil tersebut. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi memiliki gambaran suasana sukses dalam setiap usaha untuk mencapai tujuannya. Di sisi lain, mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah memprediksi lingkungan kegagalan yang dapat terjadi dalam proses pencapaian tujuan.

*Problem solving ability* adalah cara menggunakan keterampilan diri yang ada untuk menghasilkan ide untuk memperbaiki berbagai hal (*current state*) sehingga bisa tercapai kondisi yang diharapkan (*final state*). *Problem solving* merupakan usaha mencari solusi yang lebih spesifik untuk masalah tersebut. Pemecahan masalah adalah cara untuk mencari tahu masalah dan menemukan solusi. *investigasi* dan beberapa penemuan dirancang untuk memecahkan masalah yang dimiliki orang. Jika solusi yang diharapkan tidak berhasil, itu

---

berarti awalnya salah, jadi setiap individu harus memulai dari awal dan mencari tahu masalahnya dengan benar. Mahasiswa yang cenderung *self efficacy* dirinya tinggi kemudian menilai kegagalan merupakan akibat dari tidak maksimalnya usaha yang keras, pengetahuan serta keterampilan. Mahasiswa kemudian akan meningkatkan usaha untuk mencegah kegagalan yang dapat terjadi. Mahasiswa yang gagal dalam usahanya, biasanya cepat mendapatkan *self efficacy* kembali setelah melalui fase kegagalan. Mahasiswa dengan *self efficacy* tingkat rendah maka mahasiswa tidak berpikir mengenai bagaimana melaksanakan sesuatu dengan langkah yang tepat apabila mereka menghadapi situasi yang tidak mudah. Saat menghadapi tugas yang sulit, beberapa mahasiswa mengurangi usahanya dan cepat menyerah.

Efikasi diri menurut Kreitner dan Kinicki (2007) secara tidak langsung mempengaruhi proses motivasi seseorang sehingga ia akan memahami dan meyakini kemampuannya serta memiliki rasa percaya diri. melakukan dan mempromosikan tugas. Motivasi orang-orang ini semakin besar karena mereka tahu bahwa tingkat keinginan dan kemampuan sesuai dengan hasil yang diharapkan. Efikasi diri memberikan kekuatan penuh atas adanya motivasi hidup pribadi dan tidak dapat lagi mengalami perasaan tidak aman serta merasa lemah dan tidak berdaya. Hal itu juga secara langsung mempengaruhi motivasi seseorang sebagai bentuk penentuan peran penentu penting motivasi dan tindakan.

*Self efficacy* memiliki relevansi terhadap kemampuan di dalam tindakan yang diharapkan dan merupakan bentuk atas penilaian diri serta kapabilitas dalam melakukan tindakan serta mengerjakan sesuai apa yang telah dipersyaratkan. Didasarkan pada uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa *self Efficacy* merupakan kemampuan yang dimiliki serta keyakinan di diri sendiri untuk dapat menghadapi tugas yang ada. Dalam konteks mahasiswa itu sendiri apabila tingkat kepercayaan dirinya tinggi di dalam menetapkan tujuan yang hendak dicapai semakin besar hal tersebut juga berlaku sebaliknya apabila mereka memiliki *Self efficacy* yang rendah maka akan membayangkan suasana kegagalan di dalam setiap prosesnya.

Mahasiswa memiliki banyak masalah berbeda untuk dipecahkan, beberapa di antaranya terkait dengan pekerjaan akademik mereka, sementara yang lain lebih bersifat pribadi. Jika masalah ini tidak dikelola dengan baik, tekanan mental dapat menumpuk dan menyebabkan masalah lain. Beberapa mahasiswa mengalami kesulitan mengatasi masalah dalam studi dan kehidupan mereka, yang dapat menyebabkan stres. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak memahami masalah dan tidak memiliki rencana bagaimana menyelesaikannya. Ini mempersulit mereka ketika masalah muncul, karena mereka tidak tahu apa yang diharapkan.

Mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang rendah maka akan memilih permasalahan yang memiliki solusi pasti dan juga dapat diprediksi akan tetapi mahasiswa yang memiliki kecenderungan tersebut tidak akan mau mengambil resiko. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya untuk mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi maka akan berani untuk mengambil resiko serta ketidakpastian yang ada yang mana pengambilan resiko tersebut akan diambil lebih berani daripada mahasiswa dengan efikasi diri yang rendah.

*Self efficacy* ini dengan pemecahan masalah atau *problem solving ability*, *self efficacy* memiliki kapasitas untuk menjadi alat untuk mengidentifikasi kegagalan. Mahasiswa dalam keyakinannya menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Ketika mahasiswa memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi serta dirasa mampu memecahkan masalah merupakan situasi yang sulit ditangani, jadi peran *self efficacy* bisa membuat mahasiswa lebih disiplin dan mempunyai daya dorong yang kuat untuk berprestasi menyelesaikannya Bandura

---

(1997). Keyakinan yang berasal dalam diri mahasiswa terhadap kemampuan yang dimiliki secara langsung dapat pula menentukan tindakan seperti apa yang akan dilakukan guna mencapai suatu tujuan yakni untuk menentukan jalan keluar mengenai permasalahan yang dihadapi dengan harapan dapat mencapai suatu perubahan lingkungan di sekitar. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang tersebut di atas tujuan dari pelaksanaan penelitian ini yakni guna mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan *problem solving ability* mahasiswa.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan *self efficacy* dengan *problem solving ability* pada mahasiswa. Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki maka makin tinggi *problem solving ability*.

## Metode

### **Desain Penelitian**

Pengolahan data dan sebagai hasil pengujian yang lebih baik, sampel juga diambil berdasarkan teknik *probability sampling*. *Probability sampling* juga merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan bagian atau *probabilitas* yang sama pada setiap elemen populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel sedangkan *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan bagian atau probabilitas yang sama pada setiap elemen dan anggota – anggota. dari populasi yang dianggap sebagai sampel.

### **Partisipan Penelitian**

Partisipan penelitian dilakukan pada tanggal 17 April 1945 dan terdiri dari 1.252 mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Surabaya. Saat melakukan survei, peneliti mengurangi jumlah orang yaitu jumlah siswa aktif menjadi 1.252 siswa dengan menghitung ukuran sampel menurut sugiyono (2011) menggunakan teknik Slovenia. Penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena jumlah sampelnya representatif, penelitiannya bersifat umum dan dapat dihitung, dan tidak ada tabel nomor sampel yang dimodifikasi, tetapi perkiraan, rumus, dan perhitungan sederhana dimungkinkan.

Rentang sampel yang dapat dicapai dengan teknik Solvin adalah antara 10-20% dari populasi penelitian. Total populasi ini diketahui sebanyak 1.252 mahasiswa hingga tingkat cedera yang digunakan, yaitu 10% dari hasil perhitungan, dan kemudian dibulatkan untuk kelayakan. Sampel yang dapat diwawancarai dalam penelitian ini disesuaikan menjadi 100 orang dari jumlah mahasiswa psikologi Universitas 17 Agustus 1945 surabaya.

### **Instrumen**

Penelitian berlangsung kurang lebih 6 hari, diketahui dari hari Minggu mulai hari Sabtu tanggal 20 November 2022 tepatnya sampai dengan tanggal 26 November 2022. Sistem pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner melalui Google form yang dibagikan kepada seluruh mahasiswa psikologi Universitas Psikologi 17 Agustus 1945 Surabaya.

### **Teknik Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencari perbedaan antara kemampuan pemecahan masalah dan efikasi diri dengan menggunakan teknik parametrik *product-moment*. Aturan signifikansi untuk hasil uji korelasi adalah jika  $(p) < 0,01$  maka ada hubungan yang sangat signifikan, jika  $(p) < 0,05$  maka ada korelasi yang signifikan, sedangkan jika  $(p) > 0,05$  dikatakan tidak signifikan. korelasi. korelasi antara dua variabel .

---

(Hadi, 2000). Hasil analisis data menggunakan korelasi *product moment* menghasilkan korelasi awal sebesar 0,748 dengan signifikansi  $p = 0,000 < 0,05$ .

## Hasil

Sebelum pelaksanaan analisa terdapat dua syarat yang harus dipenuhi yakni uji normalitas sebaran serta uji linearitas hubungan.

Hasil uji normalitas menggunakan dengan uji *kolmogrov-Smirnov* diperoleh signifikansi  $p=0,089$  ( $p>0,05$ ). Menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji linieritas hubungan dilakukan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel kemampuan pemecahan masalah dengan variabel *self efficacy*. Pengujian linearitas dalam penelitian ini menggunakan *SPSS versi 22.0*. dimana dalam pengujian linearitas hubungan adalah jika signifikansi ( $p$ )  $< 0,05$  maka hubungannya linier, sebaliknya jika signifikansi ( $p$ )  $> 0,05$  maka hubungannya nonlinier (Widhiarso, 2010). Dalam penelitian tersebut digunakan sarana komparatif hasil uji linearitas *self efficacy* ( $X$ ) dengan kemampuan memecahkan masalah ( $Y$ ) dengan bantuan statistik *IBM SPSS 22.0*. Untuk Windows diperoleh nilai  $p = 0,027$  ( $p < 0,05$ ). Diberikan nilai signifikan  $< 0,05$ , dapat diartikan bahwa variabel tersebut tidak linier.

Berdasarkan hasil distribusi data survei, peneliti menemukan bahwa hanya 103 responden yang menyelesaikan survei Google Forms yang dibagikan dalam menguji hipotesis *self efficacy*. dalam keterampilan pemecahan masalah, saat ini telah lulus teknik korelasi produk, yang didukung oleh statistik *IBM SPSS 22* untuk Windows.

Hasil analisis data menggunakan Korelasi *Product moment* diperoleh skor korelasi 0,748 dengan signifikansi  $p=0.000 < 0.05$ . Berarti terdapat hubungan positif antara *Self Efficacy* dengan *Problem Solving Ability* pada mahasiswa, serta adanya hubungan positif dapat diartikan semakin tinggi *Self Efficacy* mahasiswa maka akan semakin tinggi juga *Problem Solving Ability* nya.

## Pembahasan

Berdasarkan pada hasil uji yang telah melalui analisis *product moment* tersebut menyatakan bahwa adanya *self efficacy* memiliki korelasi yang erat dan bersifat positif Berkaitan dengan kemampuan pemecahan

Masalah mahasiswa, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Adanya hubungan yang positif ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artha dan Supriyadi (2013) bahwa *self efficacy* digunakan sebagai pedoman untuk memecahkan masalah mahasiswa, karena memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi. agar siswa dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Jika seorang mahasiswa memiliki yang rendah, hal ini juga akan menimbulkan tingkat depresi yang akan mempengaruhi kemampuannya dalam memecahkan masalah dengan baik di kemudian hari.

Mahasiswa yang pandai memecahkan masalah dan percaya diri cenderung mampu menyusun rencana dan mencari cara untuk memecahkan masalah yang sulit. Sementara itu, mahasiswa yang pandai memecahkan masalah dan percaya diri tetapi kurang pengalaman tidak selalu memiliki rencana yang jelas atau kurang percaya diri. Beberapa mahasiswa dapat memecahkan masalah dengan mudah, sementara yang lain sedikit kesulitan. Ketika mahasiswa memiliki kepercayaan diri dalam *problem solving ability* mereka dapat membuat rencana. Beberapa mahasiswa masih belum tuntas dalam pemecahan masalah mereka dan

---

mungkin merasa lebih sulit untuk memecahkan masalah tertentu. Sementara itu, mahasiswa dengan *self efficacy* rendah tidak begitu percaya diri dengan kemampuannya dalam memecahkan masalah, dan sering merasa kesulitan.

Mahasiswa yang memiliki *problem solving ability* yang rendah dan *self efficacy* yang rendah merasa sangat tidak yakin untuk dapat memecahkan masalah. Mahasiswa belum mampu menyelesaikan semua tugas yang biasanya diperlukan untuk meningkatkan keterampilan tersebut, dan mereka sering cepat menyerah ketika dihadapkan pada suatu masalah. Seringkali memiliki sedikit kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk memecahkan masalah. Mahasiswa belum menetapkan rencana solusi untuk setiap masalah dan belum mampu mencapai semua indikator *self efficacy* dan *problem solving ability*

Perlunya *self efficacy* mahasiswa, agar mahasiswa dapat mengatasi berbagai masalah dalam studi dan kehidupannya, tidak memiliki kemampuan untuk tertekan, mereka dapat memberikan gambaran umum tentang hal itu, sehingga mereka dapat memahami dan menghadapi masalah. rencana pemecahan masalah. Dengan demikian, dalam menghadapi masalah yang dihadapinya, mahasiswa dapat memprediksi situasi, menemukan solusi dari masalah yang dihadapinya. Efikasi diri berfungsi sebagai ukuran keberhasilan mahasiswa dalam keyakinannya menyelesaikan persoalan-persoalan atau masalah yang dihadapinya. Ketika mahasiswa memiliki *self efficacy* dan dirasa pemecahan masalah merupakan hal yang mudah untuk dikerjakan maka tinggi untuk dapat menyelesaikannya (Bandura,1997).

## Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat positif dan signifikan antara *Self Efficacy* dengan *Problem Solving Ability* terhadap suatu kualitas akademik mahasiswa yang apabila diartikan maka semakin tinggi intensitas *Self Efficacy* maka akan semakin tinggi pula tingkatan kemampuan *Problem Solving Ability* pada akademik mahasiswa hal tersebut bersifat sebaliknya. Maka dapat disimpulkan pula bahwa hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian tersebut dapat diterima. Bagi seluruh mahasiswa hendaknya memiliki *self efficacy* pada diri mereka masing-masing karena hal tersebut mampu memicu rasa berharga dan juga memiliki kemampuan serta kapabilitas yang baik di dalam menjalani kehidupannya serta mampu mempertimbangkan segala dampak resiko serta menentukan pilihan dan membuat keputusan sendiri dengan baik dan bijak. Dengan adanya *self efficacy* yang tinggi mahasiswa mampu memecahkan masalah dan percaya diri yang tujuan akhirnya mahasiswa mampu mencari cara untuk memecahkan masalah yang sulit. Bagi peneliti selanjutnya besar harapan melalui penelitian ini dapat memperluas subjek serta penggambaran objek penelitian. Peneliti juga berharap agar peneliti selanjutnya mampu melakukan pengembangan terhadap alat ukur yang telah ada.

## Referensi

- A.L. Glass, K. J. H. (1990). *Cognition*. McGraw-Hill Education (ISE Editions).
- Agumuharram, F. N., & Soro, S. (2021). Self-Efficacy dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2352–2361. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.862>
- Albert Bandura. (1997). *Self-efficacy : The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company.

- 
- Aminudin, M. (2021). *Mahasiswa di Kota Malang Coba Bunuh Diri Karena Depresi*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5705685/mahasiswa-di-kota-malang-coba-bunuh-diri-karena-depresi>
- Aminullah, A. (2018, December). Dalam Sepekan, Dua Mahasiswa Unpad Gantung Diri, Bikin Geger Warga. *Kompas.Com*. <https://regional.kompas.com/read/2018/12/26/17395811/dalam-sepekan-duamahasiswa-unpad-gantung-diri-bikin-geger-warga>
- Arthur M Nezu; Christine M Nezu; Thomas J D'Zurilla. (2013). *Problem-solving therapy: a treatment manual*. Springer Publishing Company.
- Carole Wadedan Carol Tavris. (2007). *Psikologi jilid 2 edisi kesembilan*. Erlangga.
- Cetin, S. Y., Erel, S., & Ozalp, O. (2018). Assessment of problem solving proficiencies with self-efficacy perceptions of students in faculty of health sciences of cyprus international university. *SHS Web of Conferences*, 48, 01025. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184801025>
- G. Polya. (1985). *How to Solve It ; A New Aspect of Mathematical Method*. Princeton University Press.
- Jalaluddin Rakhmat. (2001). *Psikologi Komunikasi*. PT.Remaja Rosdakarya. [http://opac.salatigakota.go.id/ucs/index.php?p=show\\_detail&id=15449](http://opac.salatigakota.go.id/ucs/index.php?p=show_detail&id=15449)
- Jatisunda, M. G., Program, D., Pendidikan, S., & Majalengka, U. (2017). *Hubungan Self-Efficacy Siswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis*. 1(2), 24–30.
- Jeanne Ellis Ormrod. (2003). *Educational Psychology: Developing Learners*. In *Pearson*.
- Katrina McLaughlin, Marianne Moutray, O. T. M. (2008). The role of personality and self-efficacy in the selection and retention of successful nursing students: a longitudinal study. *Leading Global Nursing Research*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04492.x>
- Lorin W Anderson; David R Krathwohl. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing : a revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Margaret W. Matlin. (1989). *KOGNITIF*. Ted Buchholz. <https://doi.org/92-075763>
- Rubin, M., Watt, S.E., & Ramell (2012). 61(0), 498–505. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.12.009>
- Oemar Hamalik. (1989). *Media pendidikan*. Citra Aditya Bakti.
- Polya, G. (1973). *How to solve it: A new aspect of mathematical method*. Princeton University Press.
- prof. dr. sugiyono. (2011). prof. dr. sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. intro ( PDFDrive ).pdf. In *Bandung Alf* (p. 143).
- Prof. DR. Suharnan, M. (2005). *Psikologi Kognitif*. Srikand.
- Psikologi, P. S., Kedokteran, F., & Udayana, U. (2013). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal Ni Made Wahyu Indrariyani Artha dan Supriyadi*. 1(1), 190–202.
- Robert M. Gagne, L. J. B. (1979). *Principles of instructional design*. Holt, Rinehart and Winston.
- Solving, P. (2019). *HUBUNGAN SECURE ATTACHMENT DAN PROBLEM SOLVING ABILITY*. 71, 1–6.
-

---

Stephen Krulik & Jesse A. Rudnick. (1995). *The New Sourcebook for teaching reasoning and problem solving in elementary school*. Allyn & Bacon.

Sutrisno Hadi. (2000). *STATISTIK : JILID 2*. ANDI.

Tiara Shelavie. (2019). *Mahasiswa S2 ITB Bunuh Diri, Polisi Temukan Pesan Terakhir, Obat Depresi dan Lagu yang Diputar*. Tribunnews.Com. <https://www.tribunnews.com/regional/2019/09/06/mahasiswa-s2-itb-bunuh-diri-polisi-temukan-pesan-terakhir-obat-depresi-dan-lagu-yang-diputar?page=2>

Yudha Maulana. (2021). *Mahasiswa S2 ITB Tewas Bunuh Diri, Pakar Kejiwaan Ungkap Fakta Ini*. DetikNews.Com. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5692730/mahasiswa-s2-itb-tewas-bunuh-diri-pakar-kejiwaan-ungkap-fakta-ini>